

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pola Asuh

###### a. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind ada tiga jenis pola asuh orangtua. Pola asuh tersebut yaitu pola asuh orang tua otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif.

###### 1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Di dalam kamus Bahasa Indonesia otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.<sup>1</sup> Dalam pola asuh otoriter ini sikap “*acceptance*” yang dimiliki orang tua rendah, tetapi memiliki kontrol yang tinggi terhadap remaja, suka memberikan hukuman secara fisik, memiliki sifat mengkomando, memiliki sikap kaku (keras), dan cenderung emosional serta bersikap menolak.

Pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap anak yaitu anak memiliki sifat (a) menjadi gampang takut, (b) perasaan mudah tersinggung, (c) tidak memiliki rasa bahagia dan menjadi pemurung, (d) anak menjadi gampang stress, (e) anak mudah

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 692

terpengaruh oleh orang lain, (f) anak merasa bodo amat dengan masa depan, dan (g) anak menjadi tidak bersahabat.

2) Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan perlakuan terhadap anak dengan tujuan membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak, kepentingan tersebut bersikap rasional.<sup>2</sup>Sikap orang tua yaitu memiliki “*acceptance*” tinggi, kontrol orang tua yang tinggi, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan, orang tua juga memberikan penjelasan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk.

Pola asuh demokratis memiliki dampak terhadap perilaku anak seperti berikut: (a) anak memiliki rasa percaya diri, (b) anak memiliki sikap bersahabat, (c) anak mampu mengendalikan dirinya sendiri (*self control*), (d) anak memiliki sikap yang sopan, (e) anak memiliki rasa kerja sama, (f) anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (g) anak memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, dan (h) anak akan berorientasi pada prestasi.

---

<sup>2</sup> Tridhonanto Al, Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2014), hal. 16

### 3) Pola asuh permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan memiliki sikap “*acceptance*” yang tinggi, memiliki kontrol yang rendah, orang tua membebaskan anak untuk memilih keinginannya sendiri. Pola asuh ini pola pengasuhan orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya dan pengawasan yang longgar. Orang tua tidak memberi teguran atau memberi peringatan kepada anak jika sudah menyeleweng, dan orang tua hanya memberikan sedikit bimbingan. Orang tua memiliki sikap hangat yang disukai oleh anak.<sup>3</sup>

Pola asuh permisif ini memiliki dampak terhadap anak seperti: (a) anak akan memiliki sikap agresif dan impulsive, (b) anak akan suka memberontak, (c) rasa percaya diri pada anak akan berkurang, (d) anak akan suka mendominasi, (e) arah hidupnya tidak jelas, dan (f) anak memiliki prestasi yang rendah.<sup>4</sup>

#### b. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Di bawah ini disajikan beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh dengan baik:

##### 1) Usia orang tua

---

<sup>3</sup> Tridhonanto Al, Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2014), hal. 14

<sup>4</sup>Tridhonanto Al, Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, hal. 15

Usia orang tua sangat mempengaruhi dalam pemberian pengasuhan. Dalam memberikan pengasuhan dibutuhkan kekuatan fisik dan psikososial. Peran dalam pengasuhan tidak akan dapat dijalankan apabila usai orang tua terlalu muda atau tua.

2) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak merupakan hal yang penting. Meskipun kedekatan antara ibu dengan anak berbeda dengan kedekatan ayah dengan anak, tetapi tidak mengurangi makna hubungan tersebut.

3) Pendidikan orang tua

Kesiapan orang tua dalam menjalankan peran mengasuh anak dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan. Orang tua harus terlibat secara aktif dalam menjaga kesehatan anak secara reguler, harus menyediakan waktunya untuk anak, terlibat dalam pendidikan anak, harus mengawasi perkembangan fungsi dalam perawatan keluarga, harus mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, selain itu orang tua juga harus memperhatikan keamanan anak, memberikan contoh dalam pencegahan kecelakaan.

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua mampu mengamati perkembangan dan pertumbuhan anak yang normal apabila orang tua telah mempunyai pengalaman dalam merawat anak.

5) Stres orang tua

Orang tua yang sedang mengalami stress akan mempengaruhi dalam strategi dalam menghadapi masalah dalam memberikan pengasuhan pada anak.

6) Hubungan suami istri

Orang tua yang memiliki hubungan kurang harmonis akan mempengaruhi pada kemampuan untuk menjalankan peran dalam pengasuhan. Sedangkan hubungan yang harmonis dan penuh bahagia antara ayah atau ibu, akan saling memberi dukungan dan ketika menghadapi masalah mereka akan menggunakan strategi yang positif.

2. Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Keluarga menurut Murdock adalah mereka yang berkumpul dan terdiri atas lelaki dewasa dan perempuan dewasa, kemudian mereka berhubungan seksual dan menghasilkan anak.<sup>5</sup> Gunarsa mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok sosial yang mempunyai sifat abadi, terkukuhkan oleh hubungan pernikahan yang akan memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain

---

<sup>5</sup> Karlina Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 3-

bagi anak. <sup>6</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional (BkkbN) menyebutkan fungsi keluarga adalah fungsi agama, sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi untuk perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian lingkungan.<sup>7</sup>

Kebudayaan di dunia membagi keluarga menjadi dua bentuk. *Pertama*, keluarga batih/inti (*nuclear family*) komposisinya yang paling besar, dalam keluarga ini terdapat ayah, ibu, anak dan saudara sedarah. *Kedua*, keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga batih, tetapi ada tambahan anggota lain seperti paman, bibi atau lainnya. Kehadiran mereka karena ada beberapa hal. Alasan yang terbanyak adalah untuk membantu dalam pengasuhan anak.

Menurut UU PPTKILN pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah orang Indonesia dengan pemenuhan syarat untuk bekerja di luar negeri. Jangka waktu dalam pekerjaan tersebut sudah disepakati dan akan mendapatkan upah. Dalam buku pedoman pengawasan perusahaan jasa, TKI adalah laki-laki atau perempuan yang berstatus warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, kesenia, sosial, olahraga dan keilmuan professional yang mengikuti pelatihan kerja, baik di darat atau di laut, udara dalam jangka waktu yang telah disepakati, antara

---

<sup>6</sup> Fiqih Istifarani, *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karis Siswa Kelas X di SMKN 1 Depok*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 tahun ke-5 2016.

<sup>7</sup><https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia> (diakses pada 3 agustus 2019, pukul 20.57)

pekerja dan pemilik usaha baik secara lisan maupun tertulis yang di dalamnya memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban terhadap pihak didalamnya.<sup>8</sup>

### 3. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

#### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Little Jonh memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu dengan individu. Agus Hardjana mengemukakan pendapatnya bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan dengan cara melakukan tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Menurut Ani Muhammad proses pertukaran informasi antara orang dengan orang lain kemudian dapat terlihat responnya disebut komunikasi antarpribadi.<sup>9</sup>

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan di antara dua orang yang sedang berinteraksi atau diantara sekelompok kecil orang. Komunikasi interpersonal merupakan umpan balik yang bertujuan membantu seseorang untuk meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antarpribadi. Dalam komunikasi interpersonal pelaku harus melakukan tatap

---

<sup>8</sup> Ratih Probosiwi, "Analisis Undang-undang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri", Kawistara, Vol. 5, No. 2, Agustus 2015, hal. 202

<sup>9</sup> Sari A. Anditha, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 8

muka dengan lawannya, sehingga dapat dilihat ekspresi wajah dan sikap tubuh.<sup>10</sup>

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan penting dalam komunikasi interpersonal adalah kesempatan bagi diri sendiri untuk mengenali atau memperbincangkan diri kita sendiri. Dalam komunikasi interpersonal, kita akan memperoleh perspektif baru mengenai diri kita sendiri. Selain itu dalam komunikasi interpersonal kita juga memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Adapun enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Melalui komunikasi kita akan mengerti sejauh mana kita untuk membuka diri kepada orang lain. Selain itu kita akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain yang membuat kita untuk memprediksi dan menanggapi.

2) Mengetahui dunia luar

Kita akan memahami lingkungan secara baik tentang kejadian-kejadian dan objek melalui komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi seringkali kita membicarakan hal-hal yang ada di media massa, namun pada kenyataannya setiap

---

<sup>10</sup> Ida Wiendijarti, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 9, Nomor 3 September-Desember 2011, hal. 283

<sup>11</sup> Sari A. Anditha, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal. 11-12

orang akan bersikap dan berperilaku sesuai kepribadian sehingga akan mempengaruhi pelaku komunikasi lain.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Kita adalah makhluk individu dan sosial, dalam kehidupan sehari-hari kita selalu ingin menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia tidak ingin menyendiri dan terisolasi dari masyarakat lainnya, manusia juga ingin merasakan mencintai dan dicintai orang lain. Tujuan dalam berkomunikasi interpersonal adalah untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Dalam komunikasi tersebut kita menggunakan waktunya untuk mempersuasi orang lain.

5) Bermain dan mencari hiburan

Komunikasi interpersonal perlu dilakukan untuk memberikan suasana yang lepas, seringkali tujuan ini dianggap tidak penting.

6) Membantu

Profesi yang memiliki fungsi membantu orang lain melalui komunikasi interpersonal adalah psikolog klinik,

psikiater, dan ahli terapi. Tugas-tugas mereka lakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Tujuan komunikasi interpersonal dilihat sebagai faktor-faktor motivasi, yang artinya kita membantu orang lain untuk merubah sikap dan perilaku seseorang.
- 2) Tujuan komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai hasil efek umum, yang artinya kita dapat mengenal diri sendiri, membuah hubungan dengan orang lain lebih baik dan bermakna, dan kita bisa memperoleh pengetahuan luar.

#### c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Yoseph Devito melihat karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal dari dua perspektif, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Humanis, meliputi sifat-sifat sebagai berikut:

##### (a) Keterbukaan

Ada dua aspek sifat keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus memiliki keterbukaan terhadap orang yang sedang berinteraksi dengan kita. Kedua, kita harus mau untuk memberi tanggapan secara

---

<sup>12</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 80

<sup>13</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 84

jujur dan berterus terang tentang apa yang dikatakan oleh orang lain.

(b) Perilaku suportif

Perilaku yang akan menimbulkan perilaku suportif ada tiga, yaitu:

- (1) Deskriptif, akan menimbulkan sikap suportif.
- (2) Spontanitas, terbuka dan berterus terang tentang apa yang ada di dalam pikirannya.
- (3) Provisionalisme, sifat seseorang yang berpikir terbuka, memiliki kemauan untuk mendengarkan pendapat atau pandangan yang berbeda.

(c) Perilaku positif

Pandangan positif akan membuat komunikasi interpersonal berkembang.

(d) Empatis

Seseorang memiliki kemauan untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain bisa dikatakan empatis.

(e) Kesamaan

Kesamaan mencakup dua hal, pertama kesamaan dalam bidang pengalaman antara orang yang berkomunikasi. Kedua, kesamaan dalam percakapan antara orang yang berkomunikasi.

2) Pragmatis, meliputi sifat-sifat sebagai berikut:

(a) Bersikap yakin

Seseorang yang mempunyai keyakinan diri dalam berkomunikasi akan menjadikan komunikasi tersebut menjadi efektif. Sikap yakin ini di tandai dengan luwes dan tenang, secara verbal atau non-verbal.

(b) Kebersamaan

Ras kebersamaan penting dalam berkomunikasi, karena akan mampu memperhatikan dan merasakan kepentingan orang lain. Sikap kebersamaan ini dikomunikasikan baik secara verbal maupun non-verbal.

(c) Manajemen interaksi

Manajemen interaksi juga penting dalam berkomunikasi, karena kita akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan dua belah pihak. Cara menunjukkan manajemen interaksi ini adalah dengan mengatur isi, kelancaran dan arah pembicaraan secara konsisten.

(d) Perilaku ekspresif

Perilaku ekspresif ini menandakan bahwa seseorang dengan sungguh-sungguh berinteraksi dengan orang lain.

## (e) Orientasi pada orang lain

Saat berkomunikasi seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain, hal tersebut bertujuan untuk mencapai efektivitas komunikasi.

## 4. Remaja

## a. Pengertian Remaja

Remaja atau “*adolescence*” (kata bendanya, *adolescencia* yang artinya remaja) yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Hurlock membagi usia remaja menjadi dua masa, masa awal remaja dan masa akhir remaja. Masa awal remaja kira-kira mulai usia 13 – 16 tahun, sedangkan masa remaja akhir dimulai dari usia 16 – 17/18 tahun.<sup>14</sup> Periode pada masa remaja sangat singkat.

*Adolescence* merupakan istilah yang digunakan saat ini dan mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan tersebut diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan:<sup>15</sup>

“Masa remaja secara psikologis adalah dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak berada dalam tingkatan yang sama dengan orang yang lebih tua dalam masalah hak. Perubahan intelektual tentang bagaimana cara berpikir remaja memungkinkan remaja untuk mencapai integrasi dalam

---

<sup>14</sup> Hurlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206

<sup>15</sup> Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 42

berhubungan sosial dengan orang dewasa, cirri khas umum dari periode perkembangan ini”.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:<sup>16</sup>

(1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik dan mental remaja pada masa ini sangat cepat. Perkembangan tersebut menimbulkan remaja untuk penyesuaian mental, perlunya membentuk sikap, membentuk nilai dan minat.

(2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam masa ini remaja tidak tergolong anak-anak dan masih belum bisa dikatakan menjadi dewasa. Gaya hidup pada masa ini berbeda bisa dengan masa lainnya, bagi dirinya remaja sudah bisa menentukan pola perilaku, sifat dan nilai.

(3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Sikap dan perilaku remaja akan berubah sesuai dengan perubahan fisiknya. Perubahan tersebut sama-sama mengalami perubahan yang pesat.

(4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Remaja laki-laki maupun perempuan pada masa ini sering menjadi masalah yang akan sulit diatasi. Mereka tidak bisa

---

<sup>16</sup>Hurlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207

mengatasi masalahnya sendiri karena ketidaksesuaian mereka dalam mengatasi masalah.

(5) Masa remaja sebagai masa mencari jati diri

Penyesuaian diri dengan kelompok pada masa remaja sangatlah penting. Mereka menginginkan identitas diri yang berbeda dalam segala hal dengan teman-temannya. Remaja pada masa ini memiliki status yang menyebabkan “krisis identitas” atau disebut dengan masalah ego yang ada pada remaja.

(6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak enak di pandang, remaja tidak bisa dipercaya, remaja cenderung akan merusak dan memiliki perilaku merusak. Hal-hal tersebut menyebabkan orang tua/dewasa untuk membimbing dan memberikan pengawasan terhadap remaja untuk bersikap tanggung jawab.

(7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Dalam hal cita-cita remaja tidak realistik yang akan menyebabkan tingginya tingkat emosi. Meningkatkan emosi merupakan ciri-ciri awal masa remaja. Cita-cita yang semakin tidak realistik menyebabkan remaja akan semakin marah. Apabila orang lain mengecewakannya, remaja akan sakit hati dan kecewa.

(8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja akan meninggalkan stereotip dan memberikan kesan bahwa mereka akan hampir dewasa pada saat usianya mendekati usia matang yang sah.

c. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Dalam tugas perkembangan masa remaja ini memfokuskan upaya yang dilakukan remaja untuk meninggalkan sikap dan perilaku yang kekanakan dan berusaha untuk bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock menyebutkan tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Remaja akan mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Remaja akan mampu memahami dan menerima peran seks di usia dewasa nanti.
- 3) Remaja mampu berhubungan baik dengan orang lain, dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Remaja mampu mencapai kemandirian emosional dan ekonomi.
- 5) Remaja mampu dalam pengembangan konsep dan keterampilan intelektual.
- 6) Remaja memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.

---

<sup>17</sup> Asori, Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 10

- 7) Untuk memasuki usia dewasa, remaja menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab sosial.
- 8) Saat sudah memasuki usia perkawinan, remaja mampu untuk mempersiapkan diri.
- 9) Dalam kehidupan keluarga, remaja mampu memahami dan berani untuk bertanggung jawab.

Tugas-tugas perkembangan yang telah di sebutkan diatas berkaitan dengan perkembangan kognitif. Kognitif merupakan fase operasional formal. Dalam fase kognitif yang matang akan membantu untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan remaja secara baik. Remaja harus memiliki kemampuan yang kreatif unyuk memenuhi dan melaksanakan tugas-tugasnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sry Ayu Rejeki	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral	Koefisien korelasi sebesar 0,083, dan taraf signifikansi 0,542 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja.

		pada Anak.	
2.	Hepi Wahyuningsih	Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Efektifitas Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara persepsi pola asuh otoriter ayah dengan efektifitasnya komunikasi interpersonal pada mahasiswa sebesar $r = -0,518$ dengan $p = 0,000$ ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter ayah dengan efektifitas komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Dengan demikian hipotesis diterima. Sedangkan hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara pola asuh otoriter ibu dengan efektifitas komunikasi interpersonal pada mahasiswa sebesar $r = -0,381$ dengan $p = 0,000$ ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter ibu dengan efektifitas komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.
3.	Octo Jaya Abrioso, Kismiyati El Karima, Pramono Benyamin	Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi dalam keluarga dengan motivasi belajar anak di sekolah. Sedangkan pada subvariabel X yang terdiri dari keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, empati dan sikap mendukung, semuanya memiliki hubungan dengan subvariabel Y yang terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
4.	Abid Delize Harizta, Jati Ariati	Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi ( $r_{xy} = 0,389$ ) dengan $p = 0,000$

		Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang	( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua, maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Komunikasi interpersonal orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 15,1% dalam mempengaruhi motivasi berprestasi dan 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain.
5.	Rinata Latih Hapsari, Diana Rusmawati	Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orang Tua dengan <i>Self Regulated Learning</i> Siswa	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan anatar efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orang tua dengan self regulated learning siswa kelas VII SMP 16 Semarang ( $r = 0,623$ ; $p < 0,001$ ) yang berarti hipotesis dapat diterima.
6.	Arsyan Fuadi	Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua.	Berdasarkan hasil perhitungan product moment diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,860 ; $p = 0,000$ ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta.
7.	Yuyuk Neni Yuniarti	Hubungan Persepsi Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanharjo.	Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda diperoleh p-value $0,00 < 0,05$ dan $F$ hitung = 74,735 > $F$ tabel = 3,06. Hal ini berarti persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dapat digunakan sebagai predictor untuk memprediksi penyesuaian diri pada remaja. Tingkat signifikan p-value 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja.

8.	Cindar Arum Dwianti	Komunikasi Interpersonal Remaja dengan Orang Tua ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Otoriter	Hipotesis yang diajukan adalah hubungan negative antara persepsi pola asuh otoriter dengan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua. Analisis menggunakan teknik analisis korelasi product moment Pearson. Hasil hipotesis adalah adanya hubungan negatif antara persepsi pola asuh otoriter dan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua.
9.	Sarah Wulandari	Hubungan Antara Komunikasi Keluarga dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja	Hasil analisis diperoleh nilai $r = 0,171$ sig (1-tailed) = 0,031 : 2 = 0,015 ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja, semakin baik komunikasi keluarga maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja.
10.	Muhammad Abdul Malik	Jurnal Bimbingan Konseling. "Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa"	Hasil penelitian menyebutkan variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah variabel keterampilan komunikasi (X3) yaitu sebesar 13,44%, kemudian pola asuh (X1) dengan kontribusi 10,11% dan variabel kontrol diri (X2) memiliki kontribusi 3,92%. Hasil analisis pertama memperoleh nilai $F = 7,211$ , $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ), dan $R = 0,213$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoritatif (X1), control diri (X2), dan keterampilan komunikasi (X3) secara bersama-sama terhadap agresivitas (Y).

### C. Kerangka Pikir

Suatu konsep atau bisa dikatakan kerangka pikir dibuat dengan tujuan mempermudah peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dengan kerangka pikir tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini akan jelas.

Saat ini banyak orang tua yang bekerja sebagai TKI, mereka harus rela untuk meninggalkan anaknya. Kondisi seperti ini mengakibatkan anak hanya di asuh oleh satu orang tua saja, peran orang tua dalam mengasuh tidak saling melengkapi. Dalam memberikan pengasuhan, terdapat tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter orang tua memberikan kontrol yang tinggi, peraturan yang berlebihan, dan bersifat kaku serta menolak. Pola asuh demokratis orang tua memberikan peraturan yang jelas, memiliki kontrol yang tinggi, dan memberikan kebebasan serta pengawasan. Sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua memiliki kontrol yang rendah, memberikan kebebasan penuh untuk menyatakan dorongan, dan tidak ada aturan yang dibuat orang tua.

Masing-masing pemberian pola asuh otoriter, demokratis dan permisif tentunya memiliki dampak yang akan ditimbulkan. Pola asuh yang diberikan oleh salah satu orang tua memiliki hubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Di dalam komunikasi interpersonal terdapat aspek-aspek yang meliputi keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati, kesamaan, bersikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan orientasi pada orang lain. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya tepat, maka tingkat komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua akan tinggi. Sebaliknya saat pola asuh yang diberikan oleh orang tua kurang tepat,

maka tingkat komunikasi antara remaja dengan orang tua akan rendah.

Skema di bawah adalah kerangka berpikir:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. (Ho): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dalam keluarga TKI dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.
2. (Ha): Adanya hubungan yang signifikan di antara pola asuh orang tua dalam keluarga TKI dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.